

Peran Pendidikan Islam dalam Membangun Kesadaran Lingkungan (Eco-Theology)

Puji Rahayu¹, Supriyanti²

^{1,2} Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnurusyd, Kotabumi Lampung

ARTICLE INFO	ABSTRACT
Article History: Received: November 4, 2025 Revised: November 21, 2025 Accepted: December 25, 2025 Keywords: Islamic Education, Environmental Awareness, Eco-Theology, Environmental Ethics	Global environmental crises such as climate change, ecosystem destruction, and natural pollution demonstrate the need for an educational approach that is not only technical but also moral and spiritual. Islamic education has strategic potential in building environmental awareness through the concept of eco-theology based on the values of the Qur'an and Sunnah. This article aims to examine the role of Islamic education in instilling ecological awareness in students through a theological and pedagogical approach. This research uses a qualitative method with a library research approach to relevant primary and secondary sources. The results of the study indicate that Islamic education plays a significant role in shaping the paradigm of humans as khalifah fil Ardh who are responsible for environmental sustainability. The integration of Eco-Theology values into the curriculum, learning methods, and school/madrasah culture can be an alternative solution in building sustainable environmental awareness.
Corresponding Author: Puji Rahayu Email: Puji.rahayuzati@gmail.com	

How to Cite:

Puji Rahayu, Supriyanti. "Peran Pendidikan Islam dalam Membangun Kesadaran Lingkungan (Eco-Theology)." *AMALI: Jurnal Pengabdian Masyarakat & Pendidikan* Vol.3, No. 2 (2025): 00-00.
[https://doi.org/_____/_____](https://doi.org/_____/____/)

INTRODUCTION

Permasalahan lingkungan hidup merupakan isu global yang semakin mendesak, ditandai oleh meningkatnya kerusakan alam, pemanasan global, deforestasi, dan krisis air bersih¹. Kondisi ini tercermin secara nyata di Indonesia sepanjang tahun 2024 melalui berbagai bencana alam, seperti banjir besar di Jawa Tengah akibat curah hujan ekstrem dan kerusakan tanggul, tanah longsor di wilayah Sumatera dan Jawa yang dipicu oleh degradasi lingkungan, serta kebakaran hutan dan lahan di Sumatra dan Kalimantan yang menimbulkan kabut asap dan gangguan kesehatan masyarakat². Selain itu, aktivitas vulkanik gunung api juga menyebabkan kerusakan lahan dan memaksa warga mengungsi. Berbagai bencana tersebut tidak hanya menimbulkan kerugian material dan korban jiwa, tetapi juga dampak sosial berupa hilangnya mata pencaharian, meningkatnya kerentanan ekonomi, dan trauma masyarakat³. Oleh karena itu, permasalahan lingkungan tidak dapat dipahami semata-mata sebagai fenomena alam, melainkan berkaitan erat dengan krisis nilai dan rendahnya kesadaran ekologis manusia dalam mengelola sumber daya alam.

Pendidikan Islam secara konseptual memiliki potensi kuat dalam membentuk kesadaran lingkungan melalui nilai tauhid, amanah, dan khalifah⁴ yang menegaskan tanggung jawab ekologis manusia, dengan prinsip pertanggungjawaban akhirat sebagai fondasi etika lingkungan dalam merespons krisis global⁵; namun, dominasi pendekatan ritualistik dalam Pendidikan Agama Islam menyebabkan dimensi etika ekologis belum terintegrasi secara optimal, sehingga penguatan pendidikan Islam berbasis ekoteologi yang menggabungkan refleksi teologis dan praktik pembelajaran kognitif-spiritual menjadi kebutuhan mendesak⁶, untuk respons krisis iklim, dengan mengintegrasikan refleksi teologis ke praktik pembelajaran. Alam dipandang sebagai ayat-ayat Allah yang wajib dihormati, bukan dieksploitasi⁷.

Penelitian tentang krisis lingkungan selama ini lebih banyak menekankan pendekatan teknis dan sains lingkungan, sementara kajian pendidikan Islam umumnya masih bersifat normatif dan konseptual dalam menafsirkan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah terkait lingkungan. Studi tentang eco-theology Islam juga cenderung berada pada ranah teologis, belum terintegrasi secara sistematis ke dalam kurikulum, metode pembelajaran, dan budaya pendidikan Islam. Akibatnya, dimensi moral dan spiritual dalam pendidikan lingkungan belum optimal membentuk kesadaran ekologis peserta didik. Oleh karena itu, terdapat kesenjangan penelitian terkait integrasi eco-theology dalam praktik pendidikan Islam yang holistik untuk membangun kesadaran lingkungan yang berkelanjutan.

¹ "Intergovernmental Panel On Climate Change. Synthesis Report. Ipcc," 2023.

² "Badan Nasional Penanggulangan Bencana," In *Bnpb*, 2024.

³ I Wisner, B., Blaikie, P., Cannon, T., & Davis, "At Risk: Natural Hazards, People's Vulnerability And Disasters (2nd Ed.). Routledge," N.D.

⁴ Nanda Sugesti, Muhammad Abdullah Sidiq, And Chairul Amriyah, "3 4 5 6" 10 (2025): 346–55.

⁵ Abdul Qudus, "Ecotheology Islam: Teologi Konstruktif Atasi Krisis Lingkungan," *Uloomuna* 16 No 2 (2012).

⁶ Hilmi Fuadi And Dadan Firdaus, "Tauhid Sebagai Landasan Kesadaran Lingkungan Dalam Perspektif Islam Tawhid As The Foundation Of Enviromental Awareness In Islam," No. November (2025): 9531–44.

⁷ Fuadi And Firdaus.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Data dikumpulkan melalui penelaahan terhadap sumber-sumber literatur yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, dokumen kebijakan pendidikan, serta teks-teks klasik dan kontemporer tentang pendidikan Islam dan eco-theology⁸. Teknik analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara deskriptif-analitis⁹. Penelitian ini berfokus pada analisis konsep-konsep dasar eco-theology dalam Islam serta relevansinya dengan praktik pendidikan Islam¹⁰ dalam membangun kesadaran lingkungan peserta didik.

Pembahasan

1. Konsep Eco-Theology dalam Perspektif Islam

Eco-theology dalam Islam berakar pada konsep tauhid yang menegaskan kesatuan antara Tuhan, manusia, dan alam semesta. Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia diciptakan sebagai khalifah fil ardh yang memiliki tanggung jawab untuk menjaga keseimbangan alam sebagaimana tertuang pada QS. Al-Baqarah: 30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ جَاعِلٌ فِی الْاَرْضِ خَلِیْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَجْعَلْ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ
الدِّمَآءَ وَیَنۡحُۢنُ نُسۡجَیۡکَ بِحَمۡدِکَ وَتُقَدِّسُ لَکَ ۗ قَالَ اِنِّیْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوۡنَ

Dan (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Dalam perspektif Islam, kerusakan lingkungan tidak sekadar persoalan teknis-ekologis, melainkan merupakan pengingkaran terhadap amanah Allah dan pelanggaran serius atas etika teologis. Tindakan fasād fi al-ard secara tegas dilarang karena bertentangan dengan prinsip mīzān, yaitu keseimbangan kosmik yang ditetapkan Allah dan wajib dijaga manusia. Prinsip khalifah dan amanah menempatkan manusia sebagai pengelola moral alam, bukan pelaku eksploitasi tanpa batas. Imam Al-Qurthubi menegaskan bahwa mandat kekhalifahan mengharuskan pemeliharaan ciptaan, sementara penafsiran Al-Qurthubi dan Ar-Razi terhadap konsep mīzān menegaskan bahwa setiap bentuk kerusakan ekologis merupakan pelanggaran terhadap tatanan ilahi. Dengan demikian, merusak lingkungan berarti mengkhianati amanah kekhalifahan dan menyalahi fondasi etika Islam yang berorientasi pada keberlanjutan. Pelanggaran mizan berarti menentang ketetapan kosmik Allah¹¹. kerusakan darat-laut akibat perbuatan manusia, menjadi dasar etika konservasi dan

⁸ Jurnal Pendidikan And Islam Volume, “Vicratina : Jurnal Pendidikan Islam Volume 9 Nomor 1 Tahun 2024 P-Issn: 2087-0678x” 9 (2024).

⁹ Internalisasi Ekoteologi And Budaya Sekolah, “Internalizing Islamic Ecotheology Through School Culture To Foster Eco- Character” 9, No. 2 (2025), <https://doi.org/10.21070/Halaqa.V9i2.1754>.

¹⁰ Sugesti, Sidiq, And Amriyah, “3 4 5 6.”

¹¹ Hesty Widiastuty And Khairil Anwar, “Ekoteologi Islam : Prinsip Konservasi Lingkungan Dalam

sanksi fiqh al-bi'ah. Fasad dianggap dosa kosmik yang mengganggu harmoni ciptaan¹²

2. Peran Pendidikan Islam dalam Menanamkan Kesadaran Lingkungan

Pendidikan Islam berperan sebagai sarana internalisasi nilai-nilai ekologis melalui proses pembelajaran yang holistik. Alam dipandang sebagai amanah Allah, dan manusia sebagai khalifah yang wajib menjaga keseimbangan (mizan) dan menghindari kerusakan (fasād fī al-ard). Prinsip tauhid, amanah, dan khalifah menjadi fondasi etika lingkungan yang menegaskan bahwa pelestarian alam merupakan kewajiban moral dan spiritual, bukan sekadar isu sosial.

Integrasi nilai eco-theology dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) efektif melalui pendekatan interdisipliner yang menghubungkan akidah, akhlak, fiqh, dan tafsir dengan isu lingkungan, didukung strategi kontekstual seperti Project-Based Learning (PBL) dan budaya sekolah ramah lingkungan. Pendekatan ini mengatasi tantangan ritualistik dengan legitimasi teologis Islam untuk generasi sholeh ekologis¹³, pembiasaan perilaku ramah lingkungan, dan keteladanan guru menjadi strategi efektif dalam menumbuhkan kesadaran ekologis peserta didik. Lingkungan sekolah atau madrasah juga dapat dijadikan laboratorium ekologis yang mendukung praktik nyata pelestarian lingkungan.

Integrasi nilai ekologis dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam melalui pendekatan interdisipliner memungkinkan peserta didik memahami hubungan iman dan tanggung jawab lingkungan secara holistik, mencakup dimensi kognitif, afektif, dan praksis. Strategi pembelajaran kontekstual, seperti Outing Class, Project-Based Learning (PBL), dan praktik Zero Waste, memperkuat internalisasi nilai eco-theology secara nyata. Selain itu, budaya lembaga pendidikan yang mendukung perilaku ramah lingkungan, seperti pengelolaan sampah, penghijauan, dan penggunaan energi berkelanjutan, berfungsi sebagai hidden curriculum¹⁴ yang memperkuat pembelajaran formal¹⁵.

Meskipun tantangan seperti dominasi pendekatan ritualistik dan keterbatasan kapasitas pendidik masih ada, pendidikan Islam memiliki legitimasi moral dan teologis untuk membentuk generasi yang sholeh secara spiritual sekaligus bertanggung jawab ekologis, menjadikannya instrumen penting dalam menghadapi krisis lingkungan global.

3. Integrasi Pendidikan Islam Berbasis Eco-Theology dalam Kurikulum, Strategi Pembelajaran, dan Budaya Lembaga Pendidikan

Integrasi nilai *eco-theology* dalam kurikulum pendidikan Islam menjadi esensial untuk membangun kesadaran lingkungan¹⁶. Secara konseptual, eco-theology berakar kuat dalam ajaran Islam melalui nilai tauhid, khalifah, amanah, mizan, dan larangan fasād fī al-ard. Tantangan utama bukan terletak pada absennya landasan normatif, melainkan pada bagaimana nilai-nilai tersebut diinternalisasikan secara sistematis dalam kurikulum, strategi

Al-Qur ' An Dan Hadits Serta Implikasi Kebijakannya" 11, No. 1 (2025): 465–80.

¹² Asep Sandi Ruswanda, "Jurnal Keislaman," No. 2 (2025): 532–45.

¹³ Pendidikan Lingkungan, "No Title" 10, No. 4 (2025): 3873–85.

¹⁴ Muhammad Ihsan Rifqi And Aria Saputra, "Love-Based Curriculum : Fostering Islamic Eco-Theology Education In Madrasah" 14, No. 5 (2025): 536–53, <https://doi.org/10.32832/Tadibuna.V14i5.21104>.

¹⁵ "Menag Minta Ekoteologi Dan Pelestarian Alam Masuk Kurikulum Pendidikan Agama," N.D.

¹⁶ Kurikulum Pai And Berbasis Kesadaran, "No Title," No. 1 (2026): 36–47.

pembelajaran, dan budaya lembaga pendidikan Islam. peserta didik secara sistematis.

Penelitian menunjukkan bahwa kurikulum Pendidikan Agama Islam perlu direformasi agar memasukkan prinsip ekologis seperti *khalifah* (amanah), *mizan* (keseimbangan), dan etika lingkungan secara eksplisit dalam tujuan pembelajaran dan materi ajar, bukan sekadar sebagai pemahaman teoretis tetapi sebagai landasan pembentukan karakter peduli lingkungan (*ecopedagogy*) dalam konteks pembelajaran formal. Kajian literatur dan model integratif seperti *Green Islam Education*¹⁷ dan desain kurikulum eco-theology menunjukkan bahwa penggabungan nilai spiritual Islam dengan pendidikan lingkungan dapat memperkuat kesadaran ekologis peserta didik serta menghubungkan ajaran keislaman dengan praktik keberlanjutan dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi pembelajaran kontekstual dan budaya lembaga pendidikan memang krusial untuk mengoperasionalkan eco-theology dalam pendidikan Islam, melampaui pendekatan normatif semata. Pendekatan seperti project-based learning dan pembelajaran berbasis pengalaman terbukti efektif membentuk internalisasi nilai ekologis melalui praktik nyata¹⁸. Project-based learning berbasis eco-theology, seperti kampanye kebersihan atau program daur ulang di sekolah, mendorong siswa menerapkan konsep khalifah dan amanah secara langsung. Model cooperative learning (STAD) mengintegrasikan ayat Al-Qur'an dengan isu lingkungan, menghasilkan kesadaran spiritual sebagai ibadah. Budaya sekolah ramah lingkungan melalui pembiasaan 5R (Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, dan Rajin) Zero waste (upaya meminimalkan sampah melalui pola hidup berkelanjutan), Outing class (pembelajaran di luar kelas berbasis pengalaman langsung). dan efisiensi energi membentuk norma berkelanjutan. Internalisasi nilai terjadi via transformasi, transaksi, dan transinternalisasi, mengubah pemahaman kognitif menjadi perilaku proaktif¹⁹. Pendidik sebagai teladan (eco-pedagogical agents) melalui keteladanan dan mentoring memperkuat sinergi kurikulum partisipatif dengan budaya lembaga. Studi menunjukkan pendekatan ini menciptakan siswa peduli lingkungan yang bertindak nyata²⁰.

Pada level kurikulum, integrasi eco-theology menuntut pergeseran dari pendekatan fragmentatif menuju kurikulum integratif-interdisipliner. Pendidikan Islam tidak cukup hanya menyajikan materi teologis secara tekstual, tetapi perlu mengaitkannya dengan isu-isu ekologis aktual seperti krisis iklim, pencemaran, dan eksploitasi sumber daya alam. Nilai-nilai Islam tentang relasi manusia dan alam harus diarusutamakan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam maupun mata pelajaran lain melalui pendekatan lintas disiplin. Kurikulum berbasis eco-theology dengan demikian berfungsi tidak hanya sebagai transmisi pengetahuan, tetapi sebagai instrumen pembentukan kesadaran moral dan tanggung jawab ekologis peserta didik.

Lebih jauh, integrasi eco-theology harus tercermin dalam budaya lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan Islam perlu menjadi teladan ekologis melalui kebijakan ramah lingkungan, pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan, serta pembiasaan perilaku ekologis dalam kehidupan sehari-hari. Budaya institusional yang mendukung nilai eco-

¹⁷ Usman Yudi Et Al., "Green Islam Education : Menanamkan Kesadaran" 12 (2025): 482–95.

¹⁸ Mustaqim Hasan, "Strategi Cooperative Learning Berbasis Ekoteologi" 04, No. 02 (2025): 74–86.

¹⁹ Lingkungan, "No Title."

²⁰ Ekoteologi And Sekolah, "Internalizing Islamic Ecotheology Through School Culture To Foster Eco-Character."

theology, seperti pengurangan sampah, konservasi energi, dan penghijauan lingkungan, berfungsi sebagai hidden curriculum yang memperkuat pesan teologis dalam pembelajaran formal. Tanpa dukungan budaya lembaga, eco-theology berisiko berhenti pada tataran wacana normatif tanpa dampak nyata.

Secara kritis, Integrasi pendidikan Islam berbasis eco-theology memerlukan komitmen struktural dan kultural dari semua pemangku kepentingan untuk transformasi menuju peradaban berkelanjutan. Pendidikan Islam dapat menjadi kekuatan transformatif membentuk generasi beriman yang saleh ritual dan bertanggung jawab ekologis melalui sinergi tersebut²¹. Peningkatan kapasitas pendidik melalui pelatihan eco-pedagogi dan keteladanan krusial untuk menginternalisasi nilai-nilai tauhid-amanah dalam praktik harian. Pendidik berperan sebagai agen perubahan yang mengintegrasikan eco-theology ke pembelajaran, melebihi aspek ritual²².

Pengembangan kurikulum IRCE (Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti) harus memasukkan eco-theology secara eksplisit, seperti program Sekolah Alam yang sukses menggabungkan nilai Qur'ani dengan konservasi. Kebijakan nasional Kemenag mendorong integrasi ini untuk respons krisis lingkungan²³. Budaya sekolah melalui pembiasaan (5R, zero waste) dan refleksi spiritual mengubah institusi menjadi green religiosity, menghasilkan siswa proaktif pelestarian alam. Sinergi ini menjadikan pendidikan Islam kontributif pada SDGs (Sustainable Development Goals) ekologis. SDGs merupakan agenda global yang ditetapkan PBB untuk mencapai pembangunan berkelanjutan pada berbagai bidang, termasuk lingkungan, sosial, dan ekonomi, hingga tahun 2030. Dalam konteks ekologis, SDGs mencakup tujuan seperti penanganan perubahan iklim, konservasi sumber daya alam, dan kehidupan ekosistem darat dan laut.

4. Tantangan dan Peluang Implementasi Eco-Theology dalam Pendidikan Islam

Tantangan utama dalam implementasi eco-theology adalah minimnya pemahaman pendidik terhadap isu lingkungan dan keterbatasan integrasi materi lingkungan dalam kurikulum formal. Namun demikian, peluang pengembangan pendidikan Islam berbasis eco-theology semakin terbuka seiring dengan meningkatnya kesadaran global terhadap pendidikan berkelanjutan dan penguatan pendidikan karakter.

Implementasi eco-theology dalam pendidikan Islam menghadapi berbagai tantangan struktural, kultural, dan pedagogis. Secara konseptual, nilai-nilai ekologis telah inheren dalam ajaran Islam melalui prinsip tauhid, khalifah, amanah, dan mizan. Namun, dalam praktik pendidikan, nilai-nilai tersebut belum terartikulasikan secara sistematis. Pendidikan Islam, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI), masih cenderung berorientasi pada aspek normatif-ritual dan kognitif, sehingga dimensi etika ekologis sering diposisikan sebagai isu perifer, bukan bagian integral dari kurikulum.

²¹ Majalah Ilmiah And Laboratorium Pendidikan, "The Integration Of Eco-Theology In Sekolah Alam Yogyakarta : A Living Quran" 9, No. 2 (2025).

²² Abdul Rohman Et Al., "Religious Education For The Environment : Integrating Eco-Theology In The Curriculum Of Islamic Religious And Character Education To Enhance Environmental Education In Indonesia" 18, No. 2 (2024): 201–26.

²³ "Matangkan Konsep Kurikulum Cinta Dan Eco-Theology, Menag: Rawat Kerukunan, Jaga Kelestarian Alam," N.D.

Tantangan lainnya terletak pada keterbatasan kapasitas pendidik dalam mengintegrasikan perspektif eco-theology ke dalam proses pembelajaran. Banyak pendidik belum memiliki pemahaman teologis-ekologis yang memadai atau pendekatan pedagogis yang kontekstual untuk mengaitkan ajaran Islam dengan persoalan krisis lingkungan kontemporer. Selain itu, minimnya kebijakan institusional dan dukungan kurikulum yang eksplisit terhadap pendidikan lingkungan berbasis nilai keislaman turut memperlemah implementasi eco-theology secara berkelanjutan.

Di sisi lain, terdapat peluang strategis yang signifikan dalam pengembangan eco-theology dalam pendidikan Islam. Krisis lingkungan global justru membuka ruang refleksi kritis terhadap relevansi ajaran Islam dalam menjawab tantangan zaman. Perguruan tinggi dan lembaga pendidikan Islam memiliki posisi strategis sebagai pusat produksi pengetahuan dan pembentukan kesadaran moral untuk mengembangkan kurikulum integratif yang menghubungkan teologi, etika, dan praktik ekologis. Pendekatan pembelajaran kontekstual, seperti project-based learning, outing class, dan gerakan zero waste, dapat menjadi medium efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai eco-theology secara kognitif, afektif, dan praksis.

Dengan demikian, implementasi eco-theology dalam pendidikan Islam menuntut transformasi paradigma pendidikan, dari yang bersifat tekstual-normatif menuju pendidikan yang reflektif, kontekstual, dan transformatif. Jika tantangan pedagogis dan kelembagaan dapat diatasi secara sistematis, pendidikan Islam berpotensi besar menjadi kekuatan moral dan intelektual dalam membangun kesadaran ekologis berkelanjutan yang berakar pada nilai-nilai teologis Islam.

Kebaharuan penelitian ini terletak pada pengembangan kerangka konseptual pendidikan Islam berbasis eco-theology yang tidak hanya menempatkan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah sebagai landasan normatif, tetapi juga mengintegrasikannya secara operasional ke dalam kurikulum, strategi pembelajaran, dan budaya lembaga pendidikan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung teologis atau teknis, penelitian ini menawarkan pendekatan holistik yang memadukan dimensi teologis, pedagogis, dan praksis dalam membangun kesadaran lingkungan peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini menghadirkan model konseptual baru pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan tanggung jawab ekologis berkelanjutan berbasis nilai-nilai spiritual Islam.

Kesimpulan

Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran lingkungan melalui pendekatan eco-theology yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah. Konsep manusia sebagai khalifah, prinsip keseimbangan, dan etika lingkungan menjadi landasan teologis dalam membentuk perilaku ekologis peserta didik. Integrasi nilai eco-theology dalam kurikulum, metode pembelajaran, dan budaya lembaga pendidikan Islam dapat menjadi solusi alternatif dalam menghadapi krisis lingkungan global. Oleh karena itu, diperlukan komitmen bersama antara pendidik, lembaga pendidikan, dan pemangku kebijakan untuk mengembangkan pendidikan Islam yang berwawasan lingkungan dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- “Badan Nasional Penanggulangan Bencana.” In *BNPB*, 2024.
- Ekoteologi, Internalisasi, and Budaya Sekolah. “Internalizing Islamic Ecotheology through School Culture to Foster Eco-Character” 9, no. 2 (2025). <https://doi.org/10.21070/halaqa.v9i2.1754>.
- Fuadi, Hilmi, and Dadan Firdaus. “Tauhid Sebagai Landasan Kesadaran Lingkungan Dalam Perspektif Islam Tawhid as the Foundation of Enviromental Awareness in Islam,” no. November (2025): 9531–44.
- Hasan, Mustaqim. “STRATEGI COOPERATIVE LEARNING BERBASIS EKOTELOGI” 04, no. 02 (2025): 74–86.
- Ilmiah, Majalah, and Laboratorium Pendidikan. “The Integration of Eco-Theology in Sekolah Alam Yogyakarta : A Living Quran” 9, no. 2 (2025).
- “Intergovernmental Panel on Climate Change. Synthesis Report. IPCC,” 2023.
- Lingkungan, Pendidikan. “No Title” 10, no. 4 (2025): 3873–85.
- “Matangkan Konsep Kurikulum Cinta Dan Eco-Theology, Menag: Rawat Kerukunan, Jaga Kelestarian Alam,” n.d.
- “MENAG Minta Ekoteologi Dan Pelestarian Alam Masuk Kurikulum Pendidikan Agama,” n.d.
- Pai, Kurikulum, and Berbasis Kesadaran. “No Title,” no. 1 (2026): 36–47.
- Pendidikan, Jurnal, and Islam Volume. “VICRATINA : Jurnal Pendidikan Islam Volume 9 Nomor 1 Tahun 2024 P-ISSN: 2087-0678X” 9 (2024).
- Qudus, Abdul. “ECOTHEOLOGY ISLAM: TEOLOGI KONSTRUKTIF ATASI KRISIS LINGKUNGAN.” *Ulumuna* 16 no 2 (2012).
- Rifqi, Muhammad Ichsan, and Aria Saputra. “Love-Based Curriculum : Fostering Islamic Eco-Theology Education in Madrasah” 14, no. 5 (2025): 536–53. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v14i5.21104>.
- Rohman, Abdul, Edi Kurniawan, Mohammad Syifauddin, and Siti Muhtamiroh. “Religious Education for The Environment : Integrating Eco-Theology in The Curriculum of Islamic Religious and Character Education to Enhance Environmental Education in Indonesia” 18, no. 2 (2024): 201–26.
- Ruswanda, Asep Sandi. “Jurnal Keislaman,” no. 2 (2025): 532–45.
- Sugesti, Nanda, Muhammad Abdullah Sidiq, and Chairul Amriyah. “3 4 5 6” 10 (2025): 346–55.
- Widiastuty, Hesty, and Khairil Anwar. “Ekoteologi Islam : Prinsip Konservasi Lingkungan

Dalam Al-Qur ' an Dan Hadits Serta Implikasi Kebijakannya” 11, no. 1 (2025): 465–80.

Wisner, B., Blaikie, P., Cannon, T., & Davis, I. “At Risk: Natural Hazards, People’s Vulnerability and Disasters (2nd Ed.). Routledge,” n.d.

Yudi, Usman, Universitas Islam, Negeri Sunan, and Ampel Surabaya. “GREEN ISLAM EDUCATION : MENANAMKAN KESADARAN” 12 (2025): 482–95.